



Dampak Kebijakan Makan Bergizi Gratis Pada Pedagang Kantin: Sebuah Analisis Teori Konflik Max Weber

Lulu Hermawati¹, Mirna Nur Alia Abdullah², Muhammad Retsa Rizaldi³

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Universitas Pendidikan Indonesia

Received: 05 September 2025

Revised: 17 September 2025

Accepted: 28 September 2025

Abstract

The Free Nutritious Meal (MBG) policy implemented by the government has multidimensional impacts, including the emergence of conflicts of interest between the government as a policy maker and school canteen traders as a group negatively affected by this policy. This study analyzes the impact of the MBG policy on canteen traders through the lens of Max Weber's Conflict Theory with a qualitative case study approach in a public high school. Data was collected through in-depth interviews with five canteen vendors. The results showed a significant decrease in income, especially in heavy food sales, tensions between the state and the merchant economy, the lack of merchant participation in policy formulation strengthened criticism of the bureaucracy that ignores local actors (Dzofir, 2017). This research recommends an inclusive policy approach by involving traders in the decision-making process, economic compensation, and multi-stakeholder forums to reduce inequality.

Keywords: *Free Nutritious Meals, Canteen Vendors, Max Weber's Conflict Theory, Public Policy*

(*) Corresponding Author: lulu.hermawati30@upi.edu, alyamirna@upi.edu, retsa98@upi.edu

How to Cite: Hermawati, L., Abdullah, M., & Rizaldi, M. (2025). Dampak Kebijakan Makan Bergizi Gratis Pada Pedagang Kantin: Sebuah Analisis Teori Konflik Max Weber. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.D), 155-160. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11814>.

PENDAHULUAN

Berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk gaya hidup dan perilaku konsumsi remaja, telah dipengaruhi oleh penyebaran budaya populer Korea Selatan di media, terutama drama Korea. Drama Korea tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mendorong gaya hidup modern dan ideal, yang ditunjukkan oleh karakter dengan penampilan menarik, kulit yang sehat, dan makeup yang dianggap sempurna. Banyak remaja Indonesia mulai mengadopsi citra kecantikan baru melalui representasi ini.

Remaja adalah kelompok usia yang sedang mencari identitas. Saat ini, mereka sangat dipengaruhi oleh media dalam bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka. Melihat drama Korea yang intens dapat membentuk standar kecantikan dan preferensi skincare dan makeup. Banyak merek dan produk yang terkait dengan budaya Korea mulai menjadi tren di kalangan remaja. Ini terjadi bukan hanya karena kualitas produk, tetapi juga karena dorongan sosial dan psikologis untuk menyerupai karakter dalam drama.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi karakter dalam drama Korea memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku konsumtif melalui proses

identifikasi sosial. Dalam drama, karakter dengan kulit wajah cerah dan bersih dianggap sebagai representasi kecantikan yang ideal oleh penonton remaja. Tayangan seperti ini menyebabkan orang ingin meniru gaya hidup dan perawatan diri yang ditampilkan dalam drama, terutama pada perempuan muda. Sebagian besar penelitian sebelumnya, bagaimanapun, hanya berfokus pada minat konsumen terhadap produk kosmetik Korea secara keseluruhan, dan tidak mempelajari bagaimana iklan ini memengaruhi pola kehidupan sehari-hari yang lebih kompleks, seperti bagaimana remaja menggunakan skincare dan makeup. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis yang lebih komprehensif tentang bagaimana tayangan tersebut memengaruhi kebiasaan dan keputusan konsumsi, terutama pada remaja, yang saat ini menjadi target utama media visual.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi dari kebutuhan praktis menjadi bagian dari proses identifikasi sosial dan estetika. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara tayangan drama Korea dan pola konsumsi skincare serta makeup remaja secara komprehensif. Kajian seperti ini diharapkan mampu menjawab kesenjangan yang belum terungkap secara mendalam dalam studi sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan apakah tayangan drama Korea memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi skincare dan makeup remaja. Pertanyaan ini dijawab dengan menguji hipotesis bahwa terdapat korelasi positif antara intensitas menonton drama Korea dan pola konsumsi skincare dan makeup remaja. Artinya, semakin sering remaja menonton drama Korea, semakin besar kemungkinan mereka menggunakan produk perawatan kulit dan makeup yang terkait dengan gaya atau gambar yang ditampilkan dalam serial tersebut.

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana tayangan drama Korea memengaruhi pola konsumsi skincare dan makeup remaja, serta untuk mengidentifikasi hubungan antara frekuensi menonton drama Korea dan kecenderungan menggunakan produk kecantikan tertentu yang ditampilkan di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang perubahan nilai-nilai kecantikan yang dipengaruhi oleh media visual yang populer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis dampak kebijakan Makan Bergizi Gratis terhadap pedagang kantin di sebuah SMA Negeri. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali persepsi, pengalaman, dan dinamika sosial secara mendalam, sementara studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara holistik dalam konteks yang nyata. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu di salah satu SMA Negeri yang telah menerapkan kebijakan ini dengan pertimbangan keterwakilan, aksesibilitas, dan adanya dampak nyata terhadap pedagang kantin. Subjek penelitian meliputi lima pedagang kantin.

Pendekatan ini sesuai dengan teori konflik Max Weber yang digunakan di dalam penelitian ini, karena mampu mengungkap konflik yang muncul antara tujuan pemerintah dengan kepentingan ekonomi pedagang kantin. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali narasi dan informasi secara langsung

dari para korban, memahami bagaimana mereka memandang situasi yang sedang dihadapi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terbuka mengenai dampak ekonomi, strategi adaptasi, dan persepsi mereka terhadap kebijakan Makan Bergizi Gratis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan lima pedagang kantin di sebuah SMA Negeri, ditemukan beberapa hasil dan temuan terkait dampak dari kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap usaha mereka. Data hasil wawancara dirangkum dalam tabel berikut :

Pertanyaan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
1. Terdapat perubahan dalam pendapatan?	Sangat terasa perubahannya	Mengalami setengah perubahan pendapatan	Perubahannya sangat jelas terutama penjual nasi	Merasakan sedikit perubahan	Ya, pendapatannya menurun
2. Penurunan pembeli	Signifikan dalam penurunan	Menurun	Menurun	Sedikit merasakan	Pembeli berkurang
3. Dampak pada penjualan (Makanan berat/Minuman/Cemilan)	Mengalami pengurangan dalam segi makanan berat dan cemilan	Mengalami pengurangan dalam hal makanan	Makanan berat menjadi kurang diminati	Dampaknya lumayan sedikit karena siswa masih tertarik dengan menu minuman	Makanan berat menurun sedangkan cemilan masih tetap
4. Strategi adaptasi	Mencoba barang baru	Menambah porsi dan menu baru	Menambah produk baru	Menambah porsi minuman	Menjual cemilan lebih banyak
5. Pendapat mengenai MBG	Bagus untuk siswa jika diterapkan di perkampungan, karena kalau di kota masih terdapat	Menguntungkan siswa tetapi pedagang kantin merasakan kerugian	Jika di kota tidak terasa seperti makan gratis, Karen faktanya masih banyak	Lebih baik program ini diubah menjadi program yg lebih bermanfaat untuk semuanya	Memiliki manfaat untuk siswa namun kurang dukungan untuk pedagang kantin

	banyak sisa makanan		sisa makanan yang terbuang		
6. Apakah kebijakan ini dianggap mempertimbangkan kepentingan pedagang?	Kebijakan ini tidak mempertimbangkan pedagang kantin	Dirasa tidak mempertimbangkan pedagang kantin	Merasa tidak memperhatikan para pedagang kantin	Tidak sama sekali	Tidak mempertimbangkan pedagang kantin
7. Harapan kedepannya	Semoga dialih fungsikan ke desa-desa	Semoga kebijakan ini tidak diterapkan terlalu lama	Dialihkan dananya untuk kepentingan lain	Dijadikan program yang lebih baik lagi	Memberikan dukungan untuk pedagang
8. Adakah peran yang dapat sekolah/pemerintah lakukan untuk mengurangi dampak negatif	Mengkaji ulang kebijakan MBG ini	Bekerjasama dengan pedagang kantin	Menolak program MBG	Bekerjasama dengan pedagang	Pemerintah bisa memberikan bantuan modal untuk pedagang
9. Optimis untuk berjualan kedepannya?	Masih optimis karena mempertimbangkan hal lain	Masih optimis	Masih optimis karena tidak ada jalan lain	Optimis	Masih optimis apalagi jika ada solusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima pedagang kantin menunjukkan bahwa kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) ini menyebabkan penurunan dalam hal pendapatan pada seluruh informan. Penurunan yang paling signifikan terjadi dalam sektor penjualan makanan berat sebagaimana diungkapkan oleh informan 1 “Sangat terasa perubahannya, terutama untuk penjualan nasi”, sementara camilan dan minuman masih bertahan. Hal ini sesuai dengan teori konflik Max Weber yang menyoroti ketegangan yang terjadi antara kepentingan pemerintah (program MBG) dengan kepentingan ekonomi kelompok tertentu (pedagang kantin).

Analisis menggunakan teori konflik Max Weber membantu dalam memahami dinamika yang sedang terjadi saat ini. Dalam teori konflik menjelaskan bahwa konflik bisa muncul akibat perbedaan kepentingan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, yang dapat mengarah pada ketegangan dan pertentangan. Max Weber berpendapat bahwa birokrasi modern, meskipun dirancang untuk efisiensi, seringkali menciptakan sebuah ketegangan ketika mengabaikan kepentingan individu sebagai manusia dengan martabat dan keunikan, menjadikannya hanya sekedar objek peraturan (Dzofir, 2017). Hal ini

terlihat dari respon ke lima informan yang beragam bahwa “kebijakan ini tidak mempertimbangkan pedagang kantin”.

Dari hasil wawancara ini pun semakin memperkuat argumen Max Weber mengenai bagaimana suatu birokrasi modern dapat menciptakan sebuah ketidaksetaraan. Dengan demikian, implementasi kebijakan Makan Bergizi Gratis ini perlu dipertimbangkan lagi dampaknya terhadap kelompok-kelompok yang terkait, seperti pedagang kantin, untuk menghindari ketimpangan dan inefisiensi yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dengan berdasarkan analisis teori konflik, terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan. Diantaranya:

1. Melakukan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan pedagang guna menciptakan kebijakan yang lebih partisipatif dan tidak merugikan pihak lain.
2. Memberikan kompensasi dalam segi ekonomi bagi pedagang yang terdampak atau melakukan pelibatan pedagang kantin dalam kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG).
3. Melakukan evaluasi kebijakan yang lebih inklusif.

Birokrasi yang sehat seharusnya memperbanyak partisipasi masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan, termasuk dalam kebijakan publik yang menyangkut sektor pendidikan dan ekonomi. Kebijakan yang mengabaikan kelompok terdampak rentan menimbulkan ketegangan sosial serta memperlebar ketimpangan yang sudah ada

KESIMPULAN

Implementasi kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diinisiasikan oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi peserta didik yang membawa dampak yang signifikan. Namun, hal ini tidak semata-mata hanya memberikan manfaat untuk masyarakat saja, berdasarkan hasil dari penelitian ini, kebijakan MBG ini berdampak negatif terhadap beberapa kelompok masyarakat. Berdasarkan analisis dengan teori konflik Max Weber, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) telah menciptakan suatu konflik antara kepentingan negara dengan para pedagang kantin.

Sebagaimana seperti yang sudah diungkapkan oleh (Dzofir, 2017), birokrasi modern yang kaku dan tidak adaptif dapat mengabaikan kepentingan individu, sehingga menciptakan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam proses perumusan kebijakan publik sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan inklusif dan mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terdampak.

Selain itu, (Sutrisna, 2020) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses perumusan kebijakan publik agar hasil kebijakan menjadi lebih inklusif dan berkeadilan sosial. Kebijakan MBG akan lebih efektif jika didukung oleh pelibatan aktif para pelaku lokal, seperti UMKM dan pedagang kantin. Keterlibatan ini tidak hanya untuk menjamin efisiensi distribusi, tetapi juga untuk menjaga keberlangsungan ekonomi masyarakat sekitar sekolah (Aji, 2025).

Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan penyesuaian terhadap kebijakan MBG dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pedagang

kantin, agar dapat meminimalisir dampak negatif dan memastikan terciptanya kebijakan yang adil, dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. T. (2025). *Makan Bergizi Gratis di Era Prabowo-Gibran : Solusi untuk Rakyat atau Beban Makan Bergizi Gratis di Era Prabowo-Gibran : Solusi untuk Rakyat atau Beban Baru ? April*.
<https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.134>
- Andreas, K., Tambunan, H., Nababan, R., Siagian, R. A., Naiborhu, R., Harianti, S., & Jamaludin, J. (2025). *Tinjauan Kritis Tentang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Produktivitas Belajar Siswa. 2*.
- Dzofir, M. (2017). Akar Teori Konflik. *Al- Burhan*, 9(1), 159–174.
- Sutrisna, I. W. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Kebijakan Anggaran Daerah. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 1(2), 30–37. <https://doi.org/10.47532/jic.v1i2.14>